

DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP PENGEMBANGAN KETERAMPILAN VOKASIONAL TUNAGRAHITA PASCA SEKOLAH DI KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER

*(Family Support For Developing Vocational Skills of Post- School's Intellectual Disabilities
In District Sumbersari Jember)*

Renalatama Kismawiyati

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Jember, Indonesia
E-mail : renalatama@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dukungan keluarga terhadap pengembangan keterampilan vokasional tunagrahita pasca sekolah di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan dukungan keluarga yang pasif terhadap keberlanjutan keterampilan vokasional tunagrahita pasca sekolah. Hal itu dikarenakan berbagai faktor, rendahnya pengetahuan keluarga, tidak adanya monitoring dan pendampingan dalam implementasi keterampilan vokasional yang dimiliki oleh tunagrahita pasca sekolah serta terbatasnya sumber daya ekonomi keluarga dalam membantu mengembangkan keterampilan vokasional tunagrahita pasca sekolah.

Kata kunci : dukungan keluarga, keterampilan vokasional, tunagrahita pasca sekolah

Abstract: The purpose of this research is to describe family support for developing vocational skills of post-school's intellectual disabilities in district of Sumbersari Jember. The research used qualitative method with descriptive approach.. Data collected through observation, interviews and documentation. These research findings indicate that family support passive tendency towards sustainability post-school vocational skills of intellectual disability it's caused by several factors. The lack of knowledge the family, the absence of monitoring and assisting in the implementation of vocational skills possessed by a post-school's intellectual disabilities and the limited economic resources of the family to developing vocational skills post-school's intellectual disabilities.

Keywords: family support, vocational skills, post-schools intellectual disabilities

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lingkungan utama yang terdekat dengan anak. Keluarga memegang peranan penting dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan seseorang individu. Keluarga merupakan suatu sistem sosial interpersonal yang diselenggarakan bersama oleh ikatan yang kuat dari keterikatan, kasih sayang, peduli dan dalam melakukan kontrol, persetujuan dan disiplin dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga (Harvey & Byrd, 2000; Parke & Buriel (dalam Vandana Sharma, 2014: 1). Keluarga yang penuh kasih sayang dan aktif memberikan dukungan bagi anggota keluarga yang lain, akan dapat mempengaruhi bagaimana seseorang individu dapat menjalani hidupnya dan tidak terkecuali bagi tunagrahita. Dukungan yang diberikan keluarga berupa dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan emosional (House dan Khan, 1985) dalam Friedman (2010).

Tunagrahita menurut *Diagnostic and Statical Manual of Mental Disorder (DSM-IV-TRTM*, 2000, h.41) merupakan gangguan yang ditandai oleh fungsi intelektual yang secara signifikan di bawah rata-rata (IQ kira-kira 70 atau lebih rendah) yang bermula sebelum usia 18 tahun disertai penurunan fungsi adaptif. Fungsi adaptif ialah kemampuan individu tersebut untuk secara efektif menghadapi kebutuhan untuk mandiri yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Keterbatasan

tunagrahita tersebut yang mengakibatkan keterbatasan kemandirian mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu sekolah yang menyelenggarakan pelayanan pendidikan bagi tunagrahita wajib memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik tunagrahita, serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh tunagrahita.

Salah satu yang penting untuk bekal tunagrahita supaya dapat hidup mandiri dengan bekerja pasca sekolah adalah keterampilan vokasional. Melalui keterampilan vokasional tunagrahita diberikan pembelajaran dan pelatihan berkaitan dengan bidang dunia kerja. Keterampilan vokasional dilaksanakan di sekolah secara sistematis dan terarah dengan bimbingan guru. Keterampilan vokasional yang cukup juga akan membuka peluang kerja yang lebih luas bagi tunagrahita.

Dengan keterampilan vokasional yang dimiliki diharapkan tunagrahita memiliki jenis pekerjaan yang tepat dan sesuai dengan kemampuannya, dapat meningkatkan kualitas hidup mereka serta menjadi pribadi yang mandiri dalam menjalani kehidupannya. Tantangan yang dihadapi tunagrahita pasca sekolah adalah bagaimana mereka mampu mengimplementasikan keterampilan vokasional yang dimiliki dalam dunia kerja. Keterampilan vokasional individu dipengaruhi oleh dukungan integritas social keluarga yaitu sejauh mana orangtua dan individu

tersebut memiliki kesamaan minat, kesamaan pandangan keluarga mengenai suatu pekerjaan tertentu.

Untuk mendukung keberlanjutan dari keterampilan vokasional yang dimiliki tunagrahita pasca sekolah salah satunya diperlukan dukungan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian Turner, dkk. (dalam Edi Purwanto, 2012: 130) terhadap perilaku karir anak remaja, mengatakan bahwa ada empat bidang dukungan orang tua dalam mempengaruhi perilaku karir anak, yaitu 1) fasilitas dan peralatan untuk mengembangkan keterampilan karir yang sesuai; 2) ketersediaan model atau *figure*; 3) diskusi (*verbal encouragement*) dan 4) dukungan emosional. Dukungan keluarga bagi tunagrahita pasca sekolah sangat penting untuk tahap pengembangan kemampuan vokasional mereka, karena dukungan keluarga adalah dukungan utama yang diperlukan untuk dapat membentuk pribadi yang tangguh untuk selalu meningkatkan motivasi mandiri dan membangun kepercayaan diri dalam berketerampilan di masyarakat dengan baik. Pemberian dukungan keluarga yang optimal merupakan stimulus yang baik untuk mengimplementasikan keterampilan yang dimiliki individu tunagrahita pasca sekolah dalam dunia kerja. Dukungan keluarga bertujuan agar tunagrahita pasca sekolah memiliki pengetahuan, vokasional dan sikap kerja yang tangguh, demi mempersiapkan masa depan dari kemandirian tunagrahita dewasa yang lebih baik.

Studi pendahuluan di lapangan, tunagrahita pasca sekolah di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember meskipun telah mendapatkan pembelajaran dan pelatihan keterampilan vokasional disekolah, akan tetapi ketika mereka lulus, tidak semua keterampilan vokasional yang dimiliki tersebut dapat dilanjutkan, dikembangkan menjadi bidang pekerjaan atau bahkan tidak dipakai untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan bahwa dari sejumlah lulusan SLB Tunagrahita yang ada di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember sampai saat ini hanya beberapa alumni saja yang sudah bekerja, selebihnya belum bekerja dan masih bergantung pada orang tua. Banyak hal yang melatar belakangi fenomena tersebut diantaranya kesempatan lapangan pekerjaan yang terbatas, keterampilan vokasional yang kurang matang, dukungan keluarga yang kurang dan lain-lain. Dari berbagai aspek latar belakang tersebut dukungan keluarga adalah salah satu aspek utama yang paling dibutuhkan oleh individu tunagrahita pasca sekolah.

Menurut (Walinono 1999, dalam Desiyani 2010), anak berkebutuhan khusus yang memperoleh dukungan social yang baik dari lingkungannya mampu menunjukkan prestasi tak kalah gemilang baik dalam bidang pendidikan formal maupun ketrampilan sehingga anak tersebut mampu mandiri dalam kehidupannya. Dibutuhkan dukungan keluarga yang baik dan aktif dalam mendorong kelanjutan pengembangan keterampilan vokasional bagi tunagrahita dewasa. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik

untuk mengetahui bagaimana dukungan keluarga terhadap keberlanjutan pengembangan keterampilan vokasional tunagrahita pasca sekolah di Kabupaten Jember.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *deskriptif* menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mencari nilai variable mandiri atau lebih independen tanpa membuat perbandingan atau dengan menghubungkan dengan variable lain (Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2010:5) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan berbagai metode yang ada. Dengan penelitian ini diharapkan peneliti mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya (*naturalistik*) di lapangan.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: metode observasi, wawancara/interview, dan dokumentasi. Subjek penelitian yang dimaksud adalah keluarga inti dari tunagrahita atau *nuclear family*, yaitu terdiri dari ayah, ibu, dan anak. mewawancarai 5 keluarga tunagrahita pasca sekolah dari SLB-C di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember.

HASIL

Deskripsi dukungan keluarga terhadap pengembangan keterampilan vokasional tunagrahita pasca sekolah di kecamatan Summersari Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

a. Dukungan informasional

Keseluruhan keluarga mengaku selalu memberikan nasehat dan saran untuk tetap menjalankan kehidupannya dengan baik. Keluarga memberikan nasehat untuk tetap berusaha mencari pekerjaan dan pengarahannya tentang bagaimana cara bertanggung jawab dengan melakukan pekerjaan yang nantinya akan dimiliki. Keseluruhan keluarga mengatakan bahwa mereka memberi saran untuk tetap berusaha mencari pekerjaan yang layak guna mendapatkan upah untuk bisa hidup mandiri tanpa bergantung lagi pada keluarga. Anggota keluarga berbagi informasi tentang pengalaman bekerja mereka pada tunagrahita pasca sekolah, karena keluarga berharap bahwasannya tunagrahita juga harus tahu, untuk mendapatkan pekerjaan tetap itu butuh perjuangan yang tidak mudah.. Beberapa tunagrahita yang sudah bekerja sifatnya hanya sementara dan terkadang tidak sesuai dengan keterampilan vokasional yang dimiliki. Terbatasnya peluang dan kesempatan bekerja tersebut membuat tunagrahita pasca sekolah hanya membantu meringankan pekerjaan yang dimiliki orang tua

sehingga mereka masih bergantung dengan pekerjaan yang dimiliki orang tua masing-masing.

b. Dukungan penghargaan

Empat dari lima keluarga menyatakan bahwa yaitu keluarga belum bertindak dalam memberikan bimbingan berupa umpan balik dan menengahi pemecahan masalah terkait pengembangan keterampilan vokasional dalam dunia kerja. Keluarga dominan dalam memberikan dukungan yaitu bersifat otoriter dengan tanpa mendengarkan keinginan dari tunagrahita itu sendiri. Kebutuhan akan penghargaan berupa perasaan bangga atas identitas yang dimiliki tunagrahita juga kurang.

Mayoritas keluarga menyatakan bahwa mereka tidak paham dengan pentingnya memberikan dukungan penghargaan bagi tunagrahita khususnya dalam mengembangkan keterampilan vokasionalnya di dunia kerja. Mereka kurang ekspresif dan positif dalam penerimaan pernyataan terhadap keinginan, ide, cita-cita atau perasaan individu tunagrahita. Keluarga kurang memberikan perasaan nyaman bagi tunagrahita dalam menentukan dan mengembangkan keterampilan vokasional yang dimiliki karena terbatasnya jenis pekerjaan dan kisaran jumlah upah minim yang dihasilkan dari pekerjaan tersebut.

c. Dukungan instrumental

Keseluruhan keluarga penyandang tunagrahita pasca sekolah sangat kurang dalam mendukung pengadaan peralatan atau penyediaan sarana prasarana dan fasilitas untuk membantu mengembangkan keterampilan vokasional yang dimiliki tunagrahita pasca sekolah. Bentuk dukungan ini sangat terbatas sehingga menambah beban orang tua dalam pengasuhan pembiayaan tambahan dikarenakan tunagrahita pasca sekolah yang masih menganggur dan belum memiliki pekerjaan tetap.

Keluarga mengeluh dengan terbatasnya sumber daya ekonomi keluarga dalam membantu mengembangkan keterampilan vokasional tunagrahita pasca sekolah. Keluarga tidak memiliki dana yang cukup untuk modal bekerja tunagrahita sesuai dengan keterampilan vokasional yang dimilikinya. Keluarga tidak dapat memecahkan masalah tunagrahita yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan vokasional yang dimiliki

d. Dukungan emosional

Tiga dari lima keluarga penyandang tunagrahita cenderung pasif dalam berperilaku empati pada tunagrahita pasca sekolah. mereka bersikap pasrah dan kurang peduli dengan jenis keterampilan vokasional yang didapat di sekolah. Mereka acuh dengan pengembangan vokasional tunagrahita pasca sekolah karena mereka mengaku kebingungan memantau hasil kerja tunagrahita. Mereka tidak bisa mendampingi tunagrahita dalam mengimplementasikan keterampilan vokasionalnya. Perhatian dan kasih sayang lebih ditujukan pada

pemenuhan kebutuhan fisik saja. Untuk implementasi keterampilan vokasional keluarga mengaku pasrah dengan segala jenis pekerjaan yang didapat dan dilakukan oleh tunagrahita pasca sekolah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan, penulis menemukan berbagai penemuan yang di uraikan pada bagian pembahasan ini. Adapun pembahasan hasil penelitian dilakukan analisis sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap narasumber yaitu adanya kecenderungan dukungan keluarga yang pasif terhadap pengembangan keterampilan vokasional tunagrahita pasca sekolah. Keluarga memberikan dukungan sebatas dukungan informasional saja. Keluarga hanya memberikan dukungan informasional dalam rangka memenuhi tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Ketika hal itu dihubungkan dengan pengembangan keterampilan vokasional yang dimiliki tunagrahita pasca sekolah mereka tidak paham dan cenderung membiarkan tunagrahita hidup bergantung pada mereka. Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh keluarga penyandang tunagrahita pasca sekolah di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember menyebabkan rendahnya pengetahuan mereka akan pentingnya memberikan dukungan keluarga bagi pengembangan keterampilan vokasional tunagrahita pasca sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahidin (2006) dalam Arfandi (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah berdampak pada kurangnya pengetahuan tentang kebutuhan-kebutuhan dan cara didik anak. Sebaliknya semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin baik dampak bagi perkembangan anak

Dukungan yang seharusnya diberikan bukan hanya terbatas pada informasional saja, tapi dukungan penghargaan, instrumental dan emosional yang berimbang juga diperlukan untuk mendorong kelanjutan perkembangan kemampuan vokasional tunagrahita pasca sekolah. Kepercayaan mereka dengan keterampilan vokasional yang dimiliki tunagrahita pasca sekolah sangat kurang. Mereka justru beranggapan bahwa keterampilan vokasional yang didapat dari sekolah kurang memiliki timbal balik yang baik bagi tunagrahita pasca sekolah. Hasil kerja yang kurang memuaskan menjadi pemicu ketidakpercayaan keluarga dengan keterampilan vokasional yang dimiliki tunagrahita. Keluarga mengaku tunagrahita belum siap terjun dalam dunia kerja dengan keterampilan vokasional yang dimiliki. Keluarga merasa malu dan tidak percaya dengan hasil kerja dari tunagrahita Hal ini sesuai dengan pendapat Amin dalam Dwidjosumarto (1979) dalam Lestyaningsih (2009) bahwa orang tua yang memiliki anak tunagrahita biasanya merasa tidak bahagia mempunyai anak berkelainan bahkan tidak sedikit yang orang tua malu mempunyai anak berkelainan.

Selain itu keluarga tidak memahami bahwasannya tunagrahita masih memerlukan pendampingan untuk terjun di dunia kerja dalam mengimplementasikan keterampilan vokasionalnya. Keluarga merasa butuh bantuan dalam melakukan monitoring dan pendampingan dalam implementasi keterampilan vokasional yang dimiliki oleh tunagrahita pasca sekolah di dunia kerja. Keluarga kurang memahami akan kemampuan yang dimiliki individu tunagrahita itu sendiri padahal seharusnya sebagai orang tua harus dapat memberikan dukungan dan membantu terhadap segala hal yang dilakukan oleh anak serta dapat memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan (Hasbulloh, (2001) dalam Pancawati 2013).

Faktor lain yaitu terbatasnya sumber daya ekonomi keluarga dalam membantu mengembangkan keterampilan vokasional tunagrahita pasca sekolah. Kondisi ekonomi keluarga penyandang tunagrahita yang sederhana dan tergolong minus, sehingga tidak bisa memberikan bantuan baik sarana prasarana ataupun dana sebagai modal awal untuk kelanjutan keterampilan vokasional tunagrahita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data yang dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut: Terdapat adanya kecenderungan dukungan keluarga yang pasif terhadap keberlanjutan keterampilan vokasional tunagrahita pasca sekolah. Hal itu dikarenakan berbagai faktor, rendahnya pengetahuan keluarga, tidak adanya monitoring dan pendampingan dalam implementasi keterampilan vokasional yang dimiliki oleh tunagrahita pasca sekolah serta terbatasnya sumber daya ekonomi keluarga dalam membantu mengembangkan keterampilan vokasional tunagrahita pasca sekolah

Saran

Mengacu pada hasil analisis dan kesimpulan penelitian, maka penulis memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut: (1) Peneliti menyarankan pada lembaga SLB-C untuk memonitoring implementasi keterampilan vokasional pasca sekolah dan memfasilitasi lulusannya serta membangun relasi kemitraan dengan pihak-pihak terkait dalam rangka mendukung kelanjutan pengembangan keterampilan vokasional bagi tunagrahita pasca sekolah di dunia kerja, (2) Peneliti menyarankan pada keluarga penyandang tunagrahita untuk tetap mendukung potensi yang dimiliki anak dan terus memberikan motivasi tunagrahita pasca sekolah untuk mengembangkan keterampilan vokasionalnya, (3) Peneliti menyarankan pada LSM yang bergerak di bidang pekerjaan anak berkebutuhan khusus untuk bisa memberikan bantuan pendampingan dan menjembatani tunagrahita pasca sekolah dengan perusahaan-perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja, (4) Peneliti menyarankan

bagi peneliti lain, agar hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi bahan untuk penelitian selanjutnya dan sebagai informasi pengetahuan tentang dukungan keluarga terhadap pengembangan keterampilan vokasional bagi tunagrahita pasca sekolah secara lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2000) Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth Edition Text Revision, DSM-IV-TR. Arlington, VA: American Psychiatric Association.
- Amin, M. 1995 . Orthopedagogik Anak Tunagrahita Bandung : Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- Arfandi, Zemi. 2014. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kemampuan Perawatan Diri Pada Anak Retardasi Mentaldi SLB Negeri Ungaran. <http://pespunwu.web.id>. diakses 20 september 2016.
- Direktorat Pembina SLB. 2004. Informasi Pendidikan Anak Tunagrahita. Jakarta.
- Edi Purwanta. 2013. Dukungan Keluarga Orangtua dalam Karier terhadap Perilaku Eksplorasi Karier siswa SLTP. Jurnal TEKNODIKA, volume 10 nomor 2 tahun 2012. Hal. 127-140.
- _____. 2013. Faktor yang Mempengaruhi Eksplorasi Karier Siswa SLTP di Prambanan. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Farraswato, Dhiya. 2015. Pola Asuh Keluarga Pada Penyandang Tunagrahita Di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Laporan Penelitian. Surabaya: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.
- Friedman, M dkk. 2010. Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori & Praktik. Alih bahasa oleh Achir Yani S, et al
- Mumpuniarti, dkk. 2014. Efektifitas program pasca sekolah bagi kemandirian intelektual disabilitas pasca sekolah. Jurnal P3lb, Volume 1, Nomor 2, Desember 2014: 97-104
- Pancawati, Ririn. 2013. Penerimaan Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Anak Autis. eJournal Psikologi, Volume 1, Nomor 1, 2013 :38-47
- Vandana Sharma. 2004. *Family Environment and Peer Group Influence as Predictores of academic stress among adolescents Vol.3, Issue:3*, Department of Education, Panjab University, Chandigarh. *Jurnal Online*. Diambil dari http://rajimr.com/wpcontent/uploads/2014/07/1_1-9-Vandana-Sharma.pdf. pada tgl. 28 Agustus 2016
- Sidik, Juzri. 2014. Gambaran Dukungan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus di sekolah khusus Tangerang selatan. Laporan Penelitian.

Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu
Kesehatan. Universitas Islam Negeri Syarif
Hidayatullah Jakarta.